

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYEKH TAQIYUDDIN AN NABHANI DAN KH IMAM ZARKASYI DALAM MEMBENTUK SYAKHSHIYAH ISLAM

Imam Anas Hadi (Dosen FAI UNDARIS)

Email: imamhadianas309@gmail.com

Tri Widarti (Mahasiswa FAI UNDARIS)

Email: triwidrti@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Konsep Pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dalam membentuk syakhshiyah Islam 2) Konsep Pendidikan Islam menurut KH. Imam Zarkasyi dalam membentuk syakhshiyah Islam 3) Persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi dalam membentuk syakhshiyah Islam 4) Kelemahan dan kelebihan konsep pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi dalam membentuk syakhshiyah Islam. Kelebihan Syekh Taqiyuddin an Nabhani

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang dapat ditemukan dalam buku-buku pegangan (*hand book*) metodologi penelitian. Namun, pembahasannya masih dalam tataran pragmatis belum mengkaji tentang penelitian kepustakaan secara komprehensif, terutama tentang kedudukan penelitian kepustakaan (*library research*) dalam ragam penelitian, kemudian bagaimana mendesain dan melaksanakannya.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Konsep Pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dalam membentuk syakhshiyah Islam secara umum dapat dibagi menjadi tiga yaitu: menanamkan aqidah Islam, menanamkan tsaqofah Islam, membangun keterikatan pola akal (aqliyah) dan pola sikap (nafsiyah) dengan aqidah Islam. 2) Konsep Pendidikan Islam menurut KH. Imam Zarkasyi dalam membentuk syakhshiyah Islam menerapkan metode 6 P: peneledanan, pembentukan lingkungan, pelatihan dan pembiasaan, pembimbingan, perhatian, penghukuman. 3) Persamaan Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi dalam membentuk Syakhshiyah Islam yang Pertama, terdapat pada tujuan pendidikan dalam pembentukan kepribadian Islam. Pembentukan syakhshiyah Islam tidak bisa dilepaskan dari pola pikir dan pola sikap yang Islami pula. Kedua, Metode sistem yang digunakan sama-sama memadukan sistem klasikal dan pesantren, serta memadukan ilmu pengetahuan umum dengan tsaqofah Islam. Ketiga, Kurikulum

Analisis Konsep Pendidikan Islam...

yang berlandaskan aqidah Islam. Perbedaan Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi dalam membentuk Syakhshiyah Islam terdapat pada yang Pertama, terdapat pada tujuan pendidikan, yakni output syakhshiyah Islam. Kedua, Metode pembentukan syakhshiyah Islam syekh Taqiyuddin menerapkan 3 tahap yakni: menanamkan Aqidah Islam, Menanamkan tsaqofah Islam, Membangun keterikatan aqliyah dan nafsiyah dengan aqidah Islam dan Tsaqofah Islam, sedangkan KH. Imam Zarkasyi ada 3 yakni: Integrasi Keilmuan, Sistem Klasikal dan Hidden Curriculum. Ketiga, Kurikulum pendidikan syekh Taqiyuddin, mata Pelajaran serta metodologi penyampaian pelajaran seluruhnya disusun atas aqidah Islam. Tsaqofah Islam dijadikan tatsqif dan ta'lim, serta syakhshiyah Islam sebagai poros hasil dari tsaqofah. Sedangkan, KH. Imam Zarkasyi, tidak memisahkan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum, keduanya harus seimbang. 4) Kelemahan dan kelebihan konsep pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi dalam membentuk syakhshiyah Islam. Kelebihan Syekh Taqiyuddin an Nabhani: Semua yang berkaitan Pendidikan distandarkan dengan aqidah Islam serta berporos pada hasil syakhshiyah Islam. Kelemahan Syekh Taqiyuddin an Nabhani konsep Pemikirannya merupakan pendidikan kritisme dan rekonstruksimisme yang menggunakan paradigma fundamentalis. Kelebihan KH. Imam Zarkasyi Konsep Integrasi keilmuan, pendidikan agama dan umum harus diberikan secara seimbang dan tidak dikotomis, perpaduan antara sistem klasikal dan sistem asrama, tetapi tidak menghilangkan satu elemen penting dalam tradisi sistem Pendidikan pesantren. Kelemahan KH. Imam Zarkasyi sistem pengajaran pembentukan syakhshiyah Islam yang diterapkan hanya terpusat pada pondok pesantren yang dipimpinnya. Konsep pendidikan Islamnya merupakan konsep rekonstruksionisme yang menggunakan paradigma liberalisasi pendidikan.

The purpose of this research is to understand 1) The Concept of Islamic Education according to Sheikh Taqiyuddin an-Nabhani in shaping Islamic personality 2) The Concept of Islamic Education according to KH. Imam Zarkasyi in shaping Islamic personality 3) Similarities and differences in the concepts of Islamic education according to Sheikh Taqiyuddin an-Nabhani and KH. Imam Zarkasyi in shaping Islamic personality 4) Strengths and weaknesses of the concepts of Islamic education according to Sheikh Taqiyuddin an-Nabhani and KH. Imam Zarkasyi in shaping Islamic personality. Sheikh Taqiyuddin an-Nabhani's strengths This research is a literature review (library research) that can be found in methodological research handbooks. However, the discussion remains at a pragmatic level and has not comprehensively examined library research, especially its position in various research types, and how to design and implement it. The results of this research are: 1) The Concept of Islamic Education according to Sheikh Taqiyuddin an-Nabhani in shaping Islamic personality can generally be divided into three parts: instilling Islamic creed, imparting Islamic culture, and building a connection with Islamic beliefs through rational patterns (intellectual) and behavioral patterns (emotional). 2) The Concept of Islamic Education according to KH. Imam Zarkasyi in shaping Islamic personality applies the 6 P method: identification, environmental formation, training and habituation, guidance, attention, and punishment. 3) The similarities between Sheikh Taqiyuddin an-Nabhani and KH. Imam Zarkasyi in shaping Islamic personality Firstly, they both share educational goals in forming Islamic character. Forming Islamic personality cannot be separated from Islamic ways of thinking and behavior. Secondly, they both use a system that combines classical and pesantren systems, and integrates general knowledge with Islamic culture. Thirdly, their

curriculum is based on Islamic creed. The differences between Sheikh Taqiyuddin an-Nabhani and KH. Imam Zarkasyi in shaping Islamic personality lie firstly in their educational goals, i.e., the output of Islamic personality. Secondly, Sheikh Taqiyuddin's method of shaping Islamic personality involves three stages: instilling Islamic creed, imparting Islamic culture, and building intellectual and emotional connections with Islamic creed and culture, while KH. Imam Zarkasyi has three methods: Integration of Knowledge, Classical System, and Hidden Curriculum. Thirdly, Sheikh Taqiyuddin's educational curriculum and teaching methodology are entirely based on Islamic creed. Islamic culture is used for upbringing and education, and Islamic personality is the core result of Islamic culture. In contrast, KH. Imam Zarkasyi does not separate religious knowledge from general knowledge, balancing both. 4) The strengths and weaknesses of the concepts of Islamic education according to Sheikh Taqiyuddin an-Nabhani and KH. Imam Zarkasyi in shaping Islamic personality. Sheikh Taqiyuddin's strengths: Everything related to education is standardized with Islamic creed and revolves around the outcome of Islamic personality. Sheikh Taqiyuddin's weaknesses: His thinking concept is education criticism and reconstructionism using a fundamentalist paradigm. KH. Imam Zarkasyi's strengths: The concept of integrating knowledge, where religious and general education are given in balance and not dichotomized; a combination of classical and dormitory systems, without eliminating important elements of the pesantren education system tradition. KH. Imam Zarkasyi's weaknesses: The teaching system for forming Islamic personality is centered only on the boarding school he leads. His concept of Islamic education is a concept of reconstructionism using a paradigm of educational liberalization.

Kata Kunci : Konsep Pendidikan Islam, Syakhshiyah Islam, Syekh Taqiyuddin an Nabhani, KH. Imam Zarkasyi.

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian Pendidikan tercantum dalam Undang-undang sistem Pendidikan nasional pasal 1, UU RI No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.” (Ihsan Dacholfany, 2014: 54)

Tujuan Pendidikan menurut Syekh Taqiyuddin dalam Kitab nizamul Islam yang diterjemahkan oleh Abu Amin (2014: 209) Rancangan Undang-Undang Dasar pasal 172 “Tujuan Pendidikan adalah membentuk

kepribadian Islam serta membekalinya dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan.”

Salah satu dari aspek kehidupan yang paling penting dalam diri manusia adalah memiliki syakhshiyah Islam (kepribadian Islam). Syakhshiyah Islam akan membentuk insan kamil yaitu muslim yang dikehendaki oleh Islam secara komperhensif, pribadi, sikap, ucapan, dan tindakannya diwarnai oleh nilai-nilai Islam berdasarkan aturan (syariah) Allah Subhanallahu Wa Ta’alla, yang telah tercermin dalam kehidupan (AM Idris, 2017: 1).

Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah umat muslim terbesar di dunia mengalami krisis multidimensional dalam segala aspek kehidupan. Budaya korupsi dari tahun ke tahun yang meningkat. ICW melaporkan tahun 2020 kasus korupsi mencapai 1.298 orang. Sosiolog dalam IDX Channel.com (13 Agustus 2021) menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 mengakibatkan angka kemiskinan meningkat, sehingga tingkat kriminalitas juga mengalami peningkatan. InfoPublik.id mewartakan Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia (Mabes Polri) menyebut terjadi kenaikan angka kejahatan di Indonesia jika dibandingkan pekan ke-3 dan pekan ke-4 Februari tahun 2021. Pekan ke-3 terdapat 4.878 kasus kejahatan. Sedangkan di pekan ke-4 terjadi peningkatan sebanyak 5.247 kasus. Jadi, kenaikan tren-nya naik sekitar 7,56 persen.

Krisis yang melanda masyarakat Indonesia mulai dari pelajar hingga elit politik menunjukkan bahwa pendidikan agama dan moral yang diajarkan pada bangku sekolah maupun perguruan tinggi (kuliah), tidak berpengaruh terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia (Zubaidi, 2011: 2). Berdasarkan hal tersebut, maka konsep Pendidikan Islam dalam membentuk syakhshiyah Islam (kepribadian Islam) di era globalisasi saat ini sangat penting untuk dikaji dan dipahami hakikat yang sebenarnya. Kaitannya dengan hal ini, peneliti ingin menganalisa konsep Pendidikan Islam dalam membentuk syakhshiyah menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan KH. Imam Zarkasy. Unsur pembentuk syakhshiyah manusia pada bagian awal dalam kitab *Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah* Taqiyuddin an Nabhani menjelaskan bahwa, syakhshiyah manusia tidak dapat dinilai hanya karena penampakan fisiknya seperti, bentuk tubuh, aksesoris, kedudukan atau semacamnya, karena semua itu hanya

penampakkan kulit luar belaka. Menurut beliau, tingkah laku yang membentuk syakhshiyah seseorang sesungguhnya adalah karena pengaruh pemahaman atau pola pikir (aqliyah) dan kecenderungan (nafsiyah) nya. Tingkah laku adalah aktivitas yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi gharizah (naluri) atau kebutuhan jasmaninya dan tingkah laku berjalan secara pasti sesuai dengan kecenderungan yang ada pada manusia untuk mencapai kebutuhan tersebut (Zakia Ahmad, 2007: 9). Akidah Islam sebagai asas aqliyah dan nafsiyahnya dalam membentuk syakhshiyah Islam. (Zakia Ahmad, 2007: 15)

Menurut Imam Zarkasyi dalam jurnal Najwa Mu'minah (2015: 113) bahwa etika tidak bisa dilepaskan dari agama, sebab dalam terminologi Islam, etika terkait erat dalam salah satu dari 3 aspek pokok dari agama, yakni akhlak, keyakinan (I'tiqad atau aqidah) dan rasa atau prasaan ('atifah). Akhlak adalah "sesuatu yang ideal" dalam berperilaku bagi penganut keyakinan agama atau seorang muslim. Imam Zarkasyi mengatakan, "Akhlak adalah petunjuk dan pedoman, yang harus kita ikuti dalam kehidupan kita. Pedoman-pedoman itu, bagi umat Islam, diambil dari kitab suci dan hadits-hadits". Etika yang menjadi acuan adalah yang berdasarkan agama atau etika religius, bukan pandangan, aliran atau filsafat tertentu. Peran akhlak sebagai penilaian yang ideal, absolut, paling benar menurut ukuran agama. Ajaran akhlak ideal sebagai tolok ukur, "ancer-ancer" atau pedoman dan arah yang "sempurna", tidak bisa begitu saja diterapkan dalam masyarakat. Sehingga perlu "pertimbangan yang dalam", secara matang dalam dalam hal akhlak dan perilaku. Ajaran perilaku ideal atau "akhlak yang penuh keutamaan", adalah sebagai *norm* atau ukuran, tetapi penerapan akhlak bisa berubah tergantung kondisi dan waktu, juga sudut pandang. Oleh karena itu, akhlak tidak bisa dilepaskan karena pemikiran dan pengetahuan.

Pemikiran Taqiyuddin An Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi tentang pembentukan *syakhshiyah* Islam tersebut dapat dijadikan rujukan atau kerangka dasar berpikir bagi para pendidik dan tenaga kependidikan utamanya bagi peserta didik dalam berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Maka melalui kajian ini, peneliti bermaksud ingin memahami kerangka utuh pemikiran Pendidikan Islam Syekh

Taqiyuddin an Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi dalam pembentukan *syakhshiyah* Islam.

1. Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Withelingson HC. (1984: 12) dalam karyanya Psikologi Pendidikan, yang dialih bahasakan oleh M. Bukhari menyatakan bahwa istilah pendidikan agama terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan agama. Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membawa si anak ke tingkat kedewasaan dalam arti sadar dalam memikul tanggung jawab segala perbuatan secara moral. Dalam psikologi pendidikan disebutkan bahwa pendidikan adalah Proses pertumbuhan yang berlangsung dilakukannya perbuatan belajar. Jadi pendidikan adalah perubahan anak didik baik dari segi fisik maupun mental ke arah kedewasaan setelah melakukan proses belajar mengajar.

Secara Bahasa agama disebutkan dengan al-Din artinya tunduk dan patuh kepada-Nya (Harun Nasution, 1974: 9). Namun Abdurrahman An-Nahlawi (1996: 33) mendefinisikan Al-Din adalah kemenangan, kekuasaan, hukum dan urusan. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa agama merupakan panutan manusia dalam kehidupan di dunia dan akhirat di dalamnya terdapat aturan atau ketetapan Allah Subhanallahu Wa Ta'alla, untuk mengarahkan atau membimbingnya ke jalan yang benar sesuai dengan perintah dan larangan-Nya.

Pendidikan agama Islam mempunyai banyak definisi diantaranya:

- 1) Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk menumbuhkan, mengembangkan, mengawasi dan memperbaiki seluruh potensi fitrah manusia secara optimal dengan sadar dan terencana menurut hukum-hukum Allah yang ada di dalam semesta maupun di dalam Al-Quran (Abdul Fida Kastori, 1995: 38).
- 2) Pendidikan Agama Islam adalah Suatu bimbingan baik jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum

agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam (Ahmad D. Marimba, 1994: 21).

- 3) Dalam Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum (1995: 21) menjelaskan tentang pendidikan agama adalah proses pembelajaran untuk mendidik dan mengembangkan nilai-nilai ilmu pengetahuan yang bersifat agama, supaya dapat terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter watak dan kepribadian dengan landasan lain dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari.

Pendidikan ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani (Soegarda Poerbakawatja, 1981:257). Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal (M Arifin, 1976: 12). Adapun menurut Ahmad D. Marimba (1994: 19) adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*Insan Kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim (Achmadi, 1992: 14).

Istilah pendidikan dalam Islam kadang-kadang disebut *al-ta'lim*. *Al-ta'lim* biasanya diterjemahkan dengan pengajaran. Ia kadang-kadang disebut dengan ta'dib. at-ta'dib secara etimologi diterjemahkan dengan penjamuan makan malam atau pendidikan

sopan santun (Rumayulis, 2004:2). Sedangkan Imam al-Ghazali dalam karya yang ditulis Rumayulis (2004:2) menyebut pendidikan dengan sebutan *al-riyadhah*. *Al-riyadhah* dalam arti bahasa diterjemahkan dengan olahraga atau pelatihan. Arti ini dikhususkan untuk pendidikan masa kanak-kanak, sehingga al-Ghazali menyebutnya dengan *riyadhah al-shibyan*.

Istilah Pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut *tarbiyah*, istilah ini berarti mengasuh, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang. Pemahaman yang lebih rinci mengenai tarbiyah ini harus mengacu kepada substansial yaitu pemberian pengetahuan, pengalaman dan kepribadian. Karena itu pendidikan Islam harus dibangun dari perpaduan berbagai istilah, yang secara keseluruhan terkandung dalam istilah adab (Ahmad Khursyid, 1992: 14)

Pendapat Syed Muhamad Naquib Al-Attas (1992: 35-36) yang dikutip dalam bukunya yang berjudul Konsep Pendidikan dalam Islam, makna pendidikan dan segala yang terlibat di dalamnya merupakan hal yang sangat penting dalam perumusan system pendidikan dan implementasinya. Bagi Syed Muhammad Naquib Al-Attas istilah tarbiyah bukanlah istilah yang tepat dan bukan pula istilah yang benar untuk memaksudkan Pendidikan dalam pengertian Islam. Definisi Pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia. “Suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan system untuk menanamkan apa yang disebut sebagai “Pendidikan” secara bertahap. “Sesuatu” mengacu pada kandungan yang ditanamkan dan “diri manusia” mengacu pada penerima proses dan kandungan itu, dari penjelasan yang diberikan telah meliputi tiga unsur dasar yang membentuk pendidikan: kandungan, proses, dan penerima. Sebagaimana pendapatnya hampir sama dengan Ahmad Khursyid bahwasannya kosa kata dasar sistem konseptual pendidikan Islam dibangun konsep-konsep kunci seperti konsep-konsep makna (*ma'na*), ilmu (*'ilm*), keadilan (*'adl*), kebijaksanaan (hikmah), tindakan (*'amal*), kebenaran atau ketetapan hubungan dengan yang

benar dan nyata (*haqq*), nalar (*nuthq*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), pikiran atau intelek (*'aql*), tatanan hirarkhis dalam penciptaan (meratib dan darajat), (kata-kata, tanda-tanda atau simbol (*ayat*), penjelasan dan penerangan (*tafsir* dan *ta'wil*). Namun, ada satu konsep kunci lagi yang pada hakikatnya merupakan inti pendidikan dan proses pendidikan, karena konsep ini memang mengenalkan dirinya sebagai “sesuatu” di dalam ilmu yang merupakan pengetahuan tentang tujuan mencarinya. Konsep kunci utama ini terkandung dalam istilah adab (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1992: 52).

Secara keseluruhan definisi yang bertemakan pendidikan agama itu yang mengacu kepada suatu pengertian bahwa pendidikan agama adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan ini secara hirarkhis bersifat ideal bahkan universal. Tujuan tersebut dapat dijabarkan pada tingkat yang lebih rendah lagi, menjadi tujuan yang bercorak nasional, institusional, terminal, klasikal, perbidang studi, perpokok ajaran, sampai dengan setiap kali melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Abudin Nata, 2000: 92).

Adanya pengembangan makna dan komitmen pendidikan, maka seseorang akan termotivasi untuk berprestasi, mempunyai semangat mencipta, semangat menemukan, semangat berinovasi yang bersumber kepada semangat percobaan dan semangat kritis. Sedang dengan pengembangan tujuan dan pengarahannya pendidikan, anak didik diharapkan tidak hanya mengikuti logika dalam mengembangkan ilmu dan teknologinya, sehingga tidak menyebabkan kerusakan alam karena penggalian sumber daya alam yang berlebihan, pencemaran lingkungan hidup, perlombaan senjata, ketidakadilan sosial, ekonomi, pelanggaran hak asasi manusia, perkembangan budaya kekerasan, dan lain-lain. Jelas sekali hasil yang akan didapat dari pendidikan Islam, yaitu rahmatan lil alamin, penebar rahmat ke seluruh alam (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2003: 88).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas individu sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan. Dengan pendidikan Islam itu mereka akan terlatih dan secara mental sangat berdisiplin sehingga mereka ingin memiliki pengetahuan bukan saja untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual atau hanya manfaat kebendaan yang bersifat duniawi, tetapi juga untuk tumbuh sebagai makhluk yang rasional, berbudi dan menghasilkan kesejahteraan spiritual, moral dan fisik keluarga mereka, masyarakat dan umat manusia (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2003:88).

Pendidikan Islam memiliki tujuan besar dan universal, bukan berlangsung temporal, tapi dilakukan secara berkesinambungan. Artinya tahapan-tahapannya sejalan dengan kehidupan, tidak berhenti pada batas-batas tertentu, terhitung sampai dunia ini berakhir (Armai Arief, 2002:78). Tedia Priatna Mahmud (2005:18-19) dalam karyanya yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa Zakiah Drajat mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pendidikan islam adalah aktifitas bimbingan yang di sengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan jasmani, ruhani, akal maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, ruhani dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat yang Islami. (Tedia Priatna Mahmud, 2005: 20).

Tedia Priatna Mahmud (2005: 18-19) memberi kesimpulan bahwa pada dasarnya istilah pendidikan tersebut memiliki pengertian yang sangat luas, sehingga sampai saat ini belum ada keseragaman pengertian atau definisi pendidikan yang diberikan para ahli. Masing-masing ahli pendidikan masih sangat dipengaruhi oleh pola pikirnya

masing-masing dalam memberikan pengertian pendidikan. Sebagaimana Ahmad Tafsir (2004: 13) dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu yang berdasarkan Islam yang berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, dan ajaran tersebut didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits.

Pendidikan merupakan kehidupan manusia itu sendiri dan menjadi tuntunan hidupnya, apabila hasil yang diperoleh dalam kehidupannya adalah produk pendidikan. Secara filosofis bahwa di dalam pendidikan itu mengandung nilai-nilai yang sangat berharga dalam kehidupannya. Bahkan dikatakan pendidikan itu mewariskan nilai-nilai kepada generasi. Di sinilah pentingnya kelestarian, nilai dalam pendidikan sangat diutamakan. Pewarisan nilai-nilai kepada generasi penerus tidak akan sampai kepada suatu tujuan pendidikan bila tidak didasarkan kepada falsafah hidup dan sumber pedoman kehidupan. (Ahmad Tafsir, 2004: 13).

Berkenaan dengan masalah tersebut di atas Wens Tainlain (1992: 5) mengemukakan bahwa "Istilah paedagogiek (ilmu pendidikan) berasal dari kata Yunani pedagogues dan dalam bahasa Latin pedagogues yang berarti pemuda yang bertugas mengantar anak ke sekolah serta menjaga anak itu agar ia bertingkah laku susila dan disiplin.

Berdasarkan kutipan di atas dapatlah diketahui bahwa unsur membuat anak menjadi susila dan beriman serta bertindak disiplin merupakan unsur yang dominan dalam membatasi pengertian pendidikan. Sebab jika tidak menuju pada perbaikan susila dan peningkatan kedisiplinan, bukan pendidikan namanya. Selain itu, John Dewey sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991: 69) lebih lanjut mengemukakan pengertian tentang pendidikan sebagai berikut: Pendidikan (pedagogik) adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan berkesadaran dan bertujuan. Allah Subhanallahu Wa Ta'ala menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syari'at Islam (Abdurrahman an Nahlawi, 1995: 116). Adapun tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk merealisasikan penghambaan kepada Allah Swt dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara sosial, sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surat Az - dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (terj. quran.kemenag.go.id)

Tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah agar dapat menjadi insan kamil untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sebab pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi jauh lebih luas dari pada itu. Agama Islam bertujuan membentuk syakhshiyah Islam anak yang sesuai dengan ajaran agama.

*The purpose of seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness in man and individual self. The end of education in Islam is to produce a good man, and not---as in the case of westren civilization--- to produce a good man, and citizen. By „good“ in the concept of good man is meant precisely the man of adab in the sence here explained as encompassing the spiritual and material life of man. (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1993: 22) Al-Attas beranggapan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam “diri manusia” sebagai manusia dan sebagai diri individu. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, yakni meliputi kehidupan *materiil* dan *spirituilnya*.*

Menurut D. Marimba (1989: 45) dalam bukunya pengantar Filsafat Pendidikan Islam menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencakup tujuan sementara dan tujuan akhir

pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan akhir pendidikan harus dilampaui terlebih dahulu beberapa tujuan sementara. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah “Terbentuknya Syakhshiyah Muslim.” Sedangkan Muhammad Fadhil Al-Djamali, seperti dikutip oleh M. Arifin (1993: 133) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan makrifat (kesadaran) dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakatnya serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada khaliq pencipta alam itu sendiri.

Tujuan pendidikan ialah membantu menunjukkan jalan kebaikan kepada anak-anak atau siapa saja agar dapat memilih jalan tersebut dengan sendirinya. Menurut K.H.R Zainuddin Fananie, dalam Islam yang dinamakan baik ialah yang tunduk kepada Allah dan utusan-Nya. Artinya, pada semua perintah dan peraturan-Nya. Orang yang bersifat tunduk pada peraturan Islam, tersebut hidupnya bermanfaat untuk kebaikan bangsa, tanah air, sanak famili, dan khususnya untuk diri sendiri. Kebaikan-kebaikan itu tentu akan diterima oleh Tuhan dan sesama manusia karena akan mendatangkan kebaikan bagi pergaulan hidup manusia (social) serta menambah kemakmuran dunia. Itulah tujuan dan harapan dari para ahli Pendidikan (pendagodg), yang mementingkan kebaikan hidup manusia yang sebenarnya (K.H.R Zainuddin Fananie, 2011: xxii).

Oleh karena Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, dimana iman dan taqwanya menjadi pengendali dalam menerapkan ilmu dalam masyarakat Indonesia sebagai negara berfilsafat Pancasila menetapkan tujuan pendidikan Nasional sebagai berikut:

“Meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab,

produktif, sehat jasmani dan rohani.” (Departemen Agama RI, Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum /Kejuruan, 1995/1996: 1).

Berdasarkan uraian di atas nampaklah gambaran yang jelas tentang sejauhmana tujuan pendidikan agama dalam membentuk syakhshiyah Islam pada anak didik dalam rangka mencapai pendidikan nasional. Pendidikan Islam di sisi lain memiliki fungsi mendidik pribadi muslim ke arah kesempurnaan sebagai salah satu upaya mengoptimalkan pengabdian diri kepada Allah. Pendidikan agama lebih menekankan pada pendidikan moral atau akhlak untuk mewujudkan pribadi muslim yang sempurna. Hal ini senada dengan ungkapan, Mohd. Athiyah Al-Abrasyi (1970: 136) bahwa:

“Pembentukan moral yang tinggi adalah fungsi utama dari pendidikan Islam. Kendatipun dia lebih mengutamakan aspek moral, namun tentu saja tidak melupakan aspek-aspek penting lainnya.”

Seperti sebelumnya Mohd. Athiyah Al-Abrasyi terjemahan Bustami A. Gani dan Djhsr Bahri (1970: 136) mengatakan:

“Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam yang telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah salah satu fungsi pendidikan Islam. Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal atau ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya. Tetapi artinya ialah bahwa kita memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti segi-segi lainnya”.

Melalui tujuan pendidikan ini dapat ditingkatkan kualitas manusia dalam membina hubungan kepada Allah (Hablumminallah) dan hubungan sesama manusia (Hablumminannas). Secara keseluruhan Abdurrahman An-Nahlawy (1992: 197) menjelaskan sikap pendidikan Islam:

“Pendidikan Islam bertujuan mendidik warga negara mukmin dan masyarakat muslim agar dapat merealisasikan ubudiyah kepada Islam semata. Dengan terealisasinya tujuan ini maka terealisasi pulalah segala keutamaan kehidupan sosial, seperti saling tolong

menolong, bahu-membahu, menjamin dan mencintai. Disamping itu, pendidikan Islam menanamkan pada anak rasa kasih untuk dekat dengan masyarakat bersandar kepadanya cenderung kepada tradisi dan merasa bangga dengan umat. Semua itu ditanamkannya tanpa penyimpangan, kepatuhan secara membuta atau kehilangan watak diri kepribadian.”

c. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Secara garis besar ruang lingkup pendidikan Agama Islam terdiri tiga unsur pokok yang mendasar, diantaranya: aspek Aqidah, aspek *Syari'ah* dan aspek *Akhlak*.

1) Aspek *Aqidah*

Secara bahasa *Aqidah* berarti ikatan atau angkutan. Sedangkan *aqidah* menurut teknisi berarti kepercayaan atau keyakinan. Berbicara mengenai *aqidah* sangatlah luas objek pembahasannya, akan tetapi disini penulis cukup menguraikan pokok-pokok pembahasannya saja. Pembahasan mengenai *aqidah* Islam pada umumnya berkisar pada *arkanul iman* (rukun iman yang enam), diantaranya (Jalaluddin Rahmat, 2003:44):

- a) Iman kepada Allah.
- b) Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah.
- c) Iman kepada Kitab-Kitab Allah.
- d) Iman kepada Rasul-Rasul Allah.
- e) Iman kepada Hari Kiamat.
- f) Iman pada *Qadha* dan *Qadar*.

Aqidah juga dapat diartikan dengan sesuatu keyakinan yang mendalam yang terdapat di dalam jiwa manusia. Dalam Al-Qur'an banyak membicarakan tentang *aqidah* diantaranya terdapat dalam surat An-Nisa ayat 136 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ
عَلَى رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ

بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَذَضَلَّ
ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh” (terj.quran.kemenag.go.id).

2) Aspek Syari'ah

Menurut bahasa *Syari'ah* berarti jalan sedangkan secara istilah syari'ah atau sering juga di sebut *syari'ah* Islam adalah suatu sistem norma *Ilahi* yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan alam. Secara garis besar *syari'ah* dibagi atas 2 ruang lingkup yaitu:

a) Ibadah

Ibadah adalah segala sesuatu yang dilakukan hanya semata-mata karena Allah dan tidak terlepas dari tempat, waktu, dan juga tidak dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Allah menciptakan manusia di dunia ini bukanlah semata-mata hidup untuk makan, minum, beranak pinak, lalu mati (T.M. Hasby Ash Shiddiqy, 1967: 21). Akan tetapi manusia diciptakan melainkan untuk menyembahNya dalam Al-Qur'an surat Adz Dzariat ayat 56 Allah berfirman

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (terj. quran.kemenag.go.id)

M. Fu'ad Abdul Baqi dalam karyanya Mutiara Hadis yang dialih bahasakan dari Al-Lu'lu Warmajan (2005: 7) menjelaskan bahwa aktifitas ibadah dilakukan dengan lima prinsip yaitu mengucapkan 2 kalimat syahadah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa pada bulan Ramadhan dan

melaksanakan haji bagi yang mampu. Hal ini sesuai dengan hadis nabi:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ. (رواه البخاري)

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra., ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Islam dibangun atas lima: Bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji, dan puasa ramadhan.” [HR. al-Bukhari no.8)

b) Muamalah

Pendapat Jalaluddin (2003: 45) mengenai muamalah artinya ialah tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia sesama manusia dan hubungan manusia dengan benda. Muamalah dapat juga dibagi kedalam dua garis besar yaitu:

- (1) *Al-Qanul khas* (hukum perdata) yang meliputi:
 - (a) Hukum niaga (perdagangan)
 - (b) *Munakahah* (pernikahan)
 - (c) *Waratsah* (waris)
- (2) *Al-Qanul 'Am* (hukum publik) yang meliputi:
 - (a) *Jinayah* (hukum pidana)
 - (b) *Khilafah* (hukum kenegaraan)
 - (c) *Jihad* (hukum perang dan damai).

Ciri-ciri utama *fiqh* muamalah adalah terdapatnya kepetingan, keuntungan material dalam proses akat dan kesepakatan. Berbeda dengan *fiqh* ibadah yang dilakukan hanya semata-mata dalam rangka mewujudkan ketaatan kepada Allah tanpa ada terindikasi kepentingan material. (Dedel Rosyada, 1992: 71)

Dalam Al-Qur'an banyak membicarakan tentang muamalah, diantaranya terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ
الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا
إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا
فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ
وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ
فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: "Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (terj.quran.kemenag.go.id)

c) Aspek akhlak

Secara etimologi (bahasa) berasal dari kata *khalaka* yang kata asalnya *khuluqun*, yang artinya perangai, tabiat, adat atau khaqun, yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Akhlak secara etimologi diartikan perangai, tabiat atau sistim prilaku yang di buat (Abu Ahmadi dan Noor Salmi, 1993: 198).

Akhlak dapat juga diartikan dengan suatu sikap mental dan tingkah laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan zat yang maha kuasa. *Akhlak* Islam adalah berasal dari keyakinan dalam jiwa, *tauhid* manusia itu sendiri (Nasrudin Razak, 1993: 9). *Akhlak* juga merupakan implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan-Nya (M. Nasir Budiman, 2001: 149).

Pada garis besar akhlak mencakup 3 hal diantaranya:

- a) *Akhlak* manusia terhadap *Al Khalik*.
- b) *Akhlak* manusia terhadap manusia.

c) *Akhlak* manusia terhadap makhluk (alam) (Jalaluddin Rahmat, 2003: 46).

Dalam Al-Qur'an banyak membicarakan tentang akhlak, diantaranya terdapat dalam surat Luqman ayat 18-19 yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)
وَافْضِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنْ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya: " Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (terj.quran.kemenag.go.id).

d. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan adalah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif serta tidak mudah berubah. Hal ini karena telah diyakini memiliki kebenaran yang telah diuji oleh sejah. Dasar pendidikan Islam adalah landasan utama dalam pelaksanaan pendidikan yang mengarahkan kegiatan pendidikan. Dasar turut menentukan arah dan langkah kegiatan pendidikan. Tanpa dasar itu, maka pendidikan tidak mempunyai arah dan tujuan yang hendak dicapai, sehingga proses pendidikan tidak sistematis, efektif dan efisien. Demikian juga halnya dengan pendidikan agama Islam, kegiatan pendidikan agama tentunya mempunyai dasar atau landasan yang menentukan gerak langkah dan tujuan kegiatan pengembangan pendidikan (Achmadi, 2005: 81).

Dasar utama pendidikan agama Islam adalah iman dan Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits. Keduanya merupakan sumber hukum sekaligus sebagai landasan pendidikan, sebab dalam al-Qur'an dan hadits terdapat materi serta pedoman pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, al-Qur'an dan hadits merupakan dasar utama pengembangan pendidikan Islam. Keduanya menambahkan pula bahwa: "Dasar pendidikan agama Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan hadits." (Jalaluddin dan Usman Said, 1996: 37).

Pendapat ini diperkuat oleh Zakiah Darajat, dkk. (981/1982:61) bahwa pendidikan Islam itu bersumber pada ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Senada dengan pendapat Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany (1983: 246) bahwa, dasar ajaran-ajaran dan bimbingan-bimbingan pada segala bidang kehidupan adalah kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, jelaslah bahwa pendidikan agama Islam bersumber pada al-Qur'an dan hadits. Sehingga proses pendidikan dalam Islam tidak terlepas dari tuntunan al-Qur'an dan hadits sebagai sumber asasinya. Proses pendidikan berpegang kepada dua sumber itu adalah pendidikan Islam, dan hal ini sekaligus membedakan antara corak pendidikan Islam dengan corak pendidikan dari pada umumnya.

Bukti bahwa al-Qur'an merupakan dasar pendidikan Islam, terlihat dalam salah satu ayatnya yang mendorong supaya manusia menguasai ilmu pengetahuan melalui proses belajar. Ketika wahyu pertama diturunkan Islam dengan tegas mendorong umatnya untuk menguasai ilmu pengetahuan. Ketegasan ini bisa dilihat dari ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surat al 'Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ٣

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia,

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤

Yang mengajar (manusia) dengan pena.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ - ٥

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

(terj.quran.kemenag.go.id)

Di dalam memahami ayat di atas dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, Syekh Muhammad Abduh sebagaimana yang dikutip oleh Haji Abdul Malik Karim Amarullah atau lebih dikenal HAMKA (1983:196) menjelaskan bahwa tidak didapat kata-kata yang lebih sempurna daripada ayat ini di dalam menyatakan kepentingan membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala cabang dan bahagiannya. Juga dalam kaitannya dengan ayat ini ar-Razi menjelaskan bahwa Allah memerintahkan mencari ilmu pengetahuan dengan perantaraan qalam atau pena. Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya umat Islam untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan.

Hadits juga merupakan dasar pendidikan Islam (Sunan Ibnu Majah,1995: 87). Hal ini terbukti dalam salah satu hadits Nabi mengungkapkan bahwa menuntut ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim. Perintah menuntut ilmu juga di dasarkan pada salah satu Hadits Nabi Sholallahu Alaihi Wassalam yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami’ish Shaghiir no. 3913)

Dengan demikian ajaran Islam menganjurkan umatnya menuntut ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup

masyarakat. Ajaran Islam menganggap menuntut ilmu sebagai hal yang wajib dilakukan sesuai kemampuan dan kemungkinan yang ada pada setiap individu. Pendidikan agama sangat penting dilaksanakan dalam mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya. Pendidikan agama Islam penting dilaksanakan dalam rangka pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai syari'at Islam dan agar manusia lebih mengenal agamanya.

2. *Syakhsiyah* Islam

a. Pengertian *Syakhsiyah* (Kepribadian) Islam

Kepribadian Islam terdiri dari dua kata, yaitu “kepribadian” dan “Islam”. Kata “kepribadian” dalam bahasa arab diistilahkan dengan *Syakhsiyah*, yang berarti kepribadian (Ahmad Warson Munawwir, 1997: 701). Kata *syakhsh* yang berarti “pribadi”. Kata itu kemudian diberi ya' nisbat sehingga menjadi kata benda buatan (*masdhar shina'iy*) *shakhshiyah* yang berarti “kepribadian” (Abdul Mujib, 1999: 127). Kamus Besar Bahasa Indonesia yang ditulis Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2001: 895) mengartikan kata kepribadian dengan sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dengan orang atau bangsa lain. Jadi kepribadian merupakan suatu hal yang urgen dimiliki oleh setiap manusia. Kepribadian adalah suatu tampilan sikap pribadi atau ciri khas yang dimiliki oleh seseorang atau bangsa.

Menurut Allport yang dikutip oleh Abdul Aziz Ahyadi (1995: 13) dalam karyanya yang berjudul “Psikologi Agama”, kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya. Carl Gustaf Jung mengatakan bahwa kepribadian merupakan wujud pernyataan kejiwaan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya. (Jalaluddin, 2001:45)

Menurut tinjauan buku-buku psikologi yang dikutip oleh Jalaluddin (2012:201-202), istilah-istilah yang dikenal dalam kepribadian adalah *Mentality*, yaitu suatu mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau *intelektual*. *Personalty*, *Individuality* adalah

sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lainnya. Identity adalah sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar.

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (bahasa Inggris), sedangkan dalam bahasa latin kepribadian disebut dengan persona yang mempunyai arti kedok atau topeng, yang berarti tutup muka yang biasa dipakai oleh pemain-pemain panggung untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. (Agus Suyanto, dkk, 1986: 10). Sedangkan menurut Allport sebagaimana yang dikutip oleh H.M Arifin (1991: 166), mendefinisikan kepribadian dengan susunan yang dinamis di dalam sistem psikofisik (jasmani-rohani) seseorang atau individu yang menentukan perilaku dan pikiran yang berciri khusus. Kepribadian itu meliputi kwalitet keseluruhan dari seseorang. Kwalitet itu akan tampak dalam cara-cara berbuat, berfikir, berpendapat, bersikap, menyalurkan minat, filsafat hidup, serta kepercayaan (Ahmad D. Marimba, 1987: 67)

Istilah “kepribadian” sering dijumpai dalam beberapa literatur dengan berbagai ragam makna dan pendekatan. Sebagian psikolog ada yang menyebutnya dengan (1) *personality* (kepribadian) sendiri, sedang ilmu yang membahasnya disebut dengan “*The Psychology of personality*”, atau “*Theory of personality*”, (2) character (watak dan perangai), sedang ilmu yang membicarakanya disebut dengan “*The Psychology of Character*”, atau “*Character Terologi*”, (3) *Type* (tipe), sedang ilmu yang membahasnya disebut dengan “*Typology*”. (Sumadi Suryabrata, 1990: 1). Ketiga istilah tersebut yang dipakai adalah istilah kepribadian. Selain ruang lingkupnya jelas, istilah kepribadian juga mencerminkan konsep keunikan diri seseorang. (Abdul Mujib 1999: 74).

Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu, banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu

baik, buruk, kuat, lemah, beradap atau biadap sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut. Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. (Zuhairini, 1992: 186). Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang dimiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. (Abdul Mujib 2006: 82)

Seseorang yang Islam disebut muslim. Muslim adalah orang yang menyerahkan dirinya secara sungguh-sungguh kepada Allah. Jadi, dapat dijelaskan bahwa “wujud pribadi muslim” itu adalah manusia yang mengabdikan dirinya kepada Allah, tunduk dan patuh serta ikhlas dalam amal perbuatannya, karena iman kepada-Nya. Pola seseorang yang beriman kepada Tuhan, selain berbuat kebajikan yang diperintahkan adalah membentuk keselarasan dan keterpaduan antara faktor iman, Islam dan ikhsan. (Abdul Mujib 2006: 82)

Definisi kepribadian Muslim sebagai kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2003:111). Kepribadian Muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepadanya (M. Atiyah al-Abrasyi, 1970: 73).

Secara terminologi *syakhshiyah* Islam memiliki serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran agama Islam dan bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah. (Abdul Mujib 2006: 82) Kepribadian muslim dalam konteks ini dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang disampaikan dalam tingkah laku lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, dan berhadapan dengan orangtua, guru, teman sejawat, sanak famili, dan sebagainya. Sedangkan sikap batin seperti

penyabar, ikhlas, dan sikap terpuji yang timbul dari dorongan batin (Jalaluddin dan Utsman Said, 1994: 92).

Pembentukan kepribadian Muslim sebagai individu pada dasarnya adalah: “Pembentukan pribadi yang diarahkan pada pembentukan pandangan hidup yang mantap yang didasarkan pada nilai-nilai Islam”. Dengan demikian maka seseorang yang memiliki pandangan hidup yang sesuai dengan konsep Islam adalah merupakan individu yang telah memiliki kepribadian Muslim yang utuh. Hal tersebut berarti bahwa seluruh individu diarahkan pada pembentukan pribadi dan memiliki pandangan hidup yang sama walaupun memiliki faktor bawaan yang berbeda (Jalaluddin, 2001: 171). Syakhshiyah Muslim dapat dilihat dari *syakhshiyah* individu dan *syakhshiyah* dalam kelompok masyarakat (ummah). Syakhshiyah individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual, yang dimilikinya. Karena ada unsur *syakhshiyah* yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu seorang muslim menampilkan ciri khasnya masing-masing. Meskipun sebagai individu masing-masing *syakhshiyah* berbeda, tapi dalam pembentukan *syakhshiyah* muslim sebagai ummah, perbedaan itu perlu dipadukan. Setiap muslim wajib menunjukkan ketundukan yang optimal zat yang memiliki sesembahannya sebagai kerangka acuan dalam pembentukan *syakhshiyah* muslim sebagai ummah, sehingga diharapkan akan terbentuk sikap yang secara umum adalah sama (Jalaluddin, 2001: 176).

Kemudian ciri khas dari tingkah laku tersebut dapat dipertahankan sebagai kebiasaan yang tidak dapat dipengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain yang bertentangan sikap yang dimiliki. Ciri khas tersebut hanya mungkin dapat dipertahankan jika sudah terbentuk sebagai kebiasaan dalam waktu yang lama. Selain itu, sebagai individu setiap muslim memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan individu ini diharapkan tidak akan mempengaruhi perbedaan yang akan menjadi kendala dalam pembentukan kebiasaan ciri khas secara umum (Jalaluddin dan Utsman Said, 1994: 92).

b. Unsur-Unsur Pembentukan Kepribadian Islam

Menurut Koentjaraningrat (1986) unsur-unsur dari kepribadian meliputi: pengetahuan, perasaan dan dorongan hati.

1) Pengetahuan

Pengetahuan sebagai salah satu unsur kepribadian memiliki aspek-aspek sebagai berikut: penggambaran, apersepsi, pengamatan, konsep, dan fantasi yang berada di alam sadar manusia. Walaupun demikian, diakui bahwa banyak pengetahuan atau bagian dari seluruh himpunan pengetahuan yang ditimbun oleh seorang individu selama hidupnya itu, seringkali hilang dari alam akalnya yang sadar, atau dalam "kesadarannya," karena berbagai macam sebab.

2) Perasaan

Koentjaraningrat (2009: 84) menyatakan bahwa perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilainya sebagai keadaan positif atau negatif. Suatu perasaan yang selalu bersifat subyektif karena adanya unsur penilaian, yang biasanya menimbulkan suatu kehendak dalam kesadaran seorang individu.

3) Dorongan Naluri

Kesadaran manusia menurut para ahli psikologi juga mengandung berbagai perasaan lain yang tidak ditimbulkan karena pengaruh pengetahuannya, melainkan karena sudah terkandung dalam organismenya, dan khususnya dalam gen-nya (dirinya) sebagai naluri. Kemauan yang sudah merupakan naluri pada tiap makhluk manusia tersebut, disebut dorongan (drive).

Naluri yang terkandung dalam diri manusia sangat beragam (Koentjaraningrat, 2009: 84), beberapa ahli memiliki perbedaan, namun mereka sepakat bahwa ada paling sedikit tujuh macam dorongan naluri, yaitu:

- a. dorongan untuk mempertahankan hidup.
- b. dorongan sex.
- c. dorongan untuk usaha mencari makan.
- d. dorongan untuk bergaul atau berinteraksi dengan sesama manusia.

- e. dorongan untuk meniru tingkah-laku sesamanya.
- f. dorongan untuk berbakti.
- g. dorongan akan keindahan, dalam arti keindahan bentuk, warna, suara, atau gerak.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Islam

Kepribadian seseorang itu dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, faktor pembawaan, yaitu potensi yang dibawa seseorang sejak lahir, baik dalam bentuk fisik dan non fisik. Kedua, faktor lingkungan yaitu segala sesuatu di luar potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi bawaan manusia adalah potensi yang memerlukan pendidikan dan pembiasaan, membiarkan potensi bawaan tumbuh secara alamiah tanpa bantuan pendidikan sangat memungkinkannya kehilangan arah dalam menempuh perjalanan menuju kebaikan dan kebenaran (Abd. Haris, 2012: 100).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seseorang, (Ali Syari'ati, 1982:63-64) yaitu:

1. Faktor ibu yang memberi struktur dan dimensi keruhanian yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan.
2. Faktor ayah yang memberikan dimensi kekuatan dan harga diri.
3. Faktor sekolah yang membantu terbentuknya sifat lahiriyah.
4. Faktor masyarakat dan lingkungan yang memberikan lingkungan empiris.
5. Faktor kebudayaan umum dan masyarakat yang memberikan corak pada kehidupan manusia.

Menurut Marcel A. Boesard yang dikutip M. Rasyidi (1980:157) ada tiga aspek pokok yang memberi corak khusus bagi kepribadian seseorang: Pertama, adanya wahyu Tuhan yang memberi ketetapan kewajiban pokok yang harus dilaksanakan seorang Muslim. Kedua, praktik ibadah yang harus dilaksanakan dengan aturan-aturan yang pasti dan teliti. Ketiga, konsep Al Qur'an tentang

alam yang menggambarkan penciptaan manusia secara harmonis dan seimbang.

Hal yang sama dengan ungkapan di atas menurut al-Nabhani sebagaimana yang dikutip oleh Al Rasyidin (2008: 81-82) bahwa perilaku yang ditampilkan seseorang itu dilatari oleh dua faktor utama. Pertama, persepsi atau pemahaman yang ada pada seseorang sebagai hasil proses berfikirnya terhadap suatu fakta. Kedua, Kecenderungan yang terdapat dalam jiwa seseorang terhadap suatu fakta. Faktor pertama berhubungan dengan aktivitas intelektual atau penalaran terhadap fakta, dan faktor kedua berkaitan dengan sikap jiwa manusia, yaitu cara seseorang berbuat untuk memuaskan segala kebutuhan dan keinginannya, yang dicirikan oleh adanya kecenderungan-kecenderungan terhadap sesuatu.

Dengan demikian, jelas bahwa kepribadian Muslim itu dipengaruhi oleh faktor dasar (potensi) manusia dan faktor ajar (lingkungan) yang melingkupinya, terutama ajaran agama Islam.

d. Proses Pembentukan Kepribadian Islam

Ramayulis (2008:71) mendeskripsikan istilah Manusia adalah makhluk yang berketuhanan atau disebut *Homodivinous* (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga *Homoreligious* artinya makhluk yang beragama.

Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, jiwa yang mengakui adanya zat yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak yaitu Allah SWT. Sejak di dalam ruh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya. Pandangan ini bersumber dari firman Allah SWT dalam surat al-A'raf ayat 172, yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau

Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” (terj.quran.kemenag.go.id)

Syakhshiyah tidak dapat dibentuk hanya dalam waktu sekejap, tetapi memerlukan proses dalam waktu yang relatif panjang dan berangsur-angsur. Ada tahapan-tahapan yang berperan dan harus dilalui sehingga pembentukan *syakhshiyah* bisa berhasil dan terwujud.

1) Peran Keluarga

Keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk *syakhshiyah* dalam Pendidikan Islam. Orang tua menjadi penanggung jawab bagi masa depan anak-anaknya, maka setiap orang tua harus menjalankan fungsi edukasi. Mengenalkan Islam sebagai ideologi agar mereka mampu membentuk pola pikir dan pola sikap islami yang sesuai dengan *aqidah Syari'ah* Islam.

2) Peran Negara

Negara harus mampu membangun pendidikan yang mampu untuk membentuk pribadi yang memiliki karakter islami dengan cara menyusun kurikulum yang sama bagi seluruh sekolah dengan berlandaskan *aqidah* Islam, melakukan seleksi yang ketat, terhadap calon-calon pendidik, pemikiran diajarkan untuk diamalkan, dan tidak meninggalkan pengajaran sains, teknologi maupun seni. Semua diajarkan tetap memperhatikan kaidah *syara'*.

3) Peran Masyarakat

Masyarakat juga ikut serta dalam pembentuk *syakhshiyah* dalam pendidikan Islam karena dalam masyarakat kita bisa mengikuti organisasi yang berhubungan dengan kemashlatan lingkungan. Dari sini tanpa kita sadari pembentukan *syakhshiyah* dapat terealisasi. Dalam masyarakat yang mayoritas masyarakatnya berpendidikan, maka baiklah untuk menciptakan *syakhshiyah* berakhlakul karimah (Abdul Mujib, 2006: 33).

Ketiga peranan diatas sangat berperan aktif dalam pembentukan *syakhshiyah* dalam pendidikan Islam karena semua saling mempengaruhi untuk pembentuknya. Adapun tahapan

yang dilakukan dalam proses pembentukan *syakhshiyah* muslim adalah sebagai berikut:

1) *Tazkiyah Al-Nafs*

Upaya membentuk pribadi-pribadi yang teguh pada syahadah primordialnya Rasulullah tidak langsung *men-ta'lim*, *men-tarbiyah* *men-a'dib* umatnya. Proses pendidikan yang dilalui beliau menjadi cermin baginya dalam mendidik umatnya. Dengan kejadian pembelahan dan pembersihan hati beliau, kemudian diisi dengan ilmu dan keimanan, seringnya beliau mengasingkan diri di gua hira dengan tujuan untuk mensucikan diri dan menghindari dari pengaruh negatif kemaksiatan. Tentunya semua itu bertujuan untuk proses *Tazkiyah al-Nafs* yang mengantarkan beliau pada kondisi siap untuk *di-ta'lim* *di-tarbiyah* dan *di-ta'dib* Allah Subhanallahu Wa Ta'alla (Al Rasyidin, 2008: 86-87).

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan dalam membentuk *syakhshiyah* muslim yang sebenarnya harus diawali dengan proses *Tazkiyah al-Nafs*, yaitu proses pensucian diri dan hati manusia dari segala kotoran, penyakit, dan sebagainya. Dengan demikian ilmu atau pendidikan dapat dilakukan dengan mudah, sebab manusia tersebut telah bersih dan sehat dari berbagai bentuk kotoran dan penyakit.

Al-'Ilm di dalam Islam harus *di-ta'lim*, *di-tarbiyah* atau *di-ta'dibkan* ke dalam diri agar menjadi *syakhshiyah* seorang Muslim adalah *al-Nur* (cahaya, kebenaran, hidayah Allah). Agar *al-Nur*, *al-Haq* atau *al-Huda* tersebut tertanam dan bersemi dalam diri seseorang Muslim sehingga terbentuk *syakhshiyah* Islamiyah, maka *nafs*, *qalb*, *'aql* dan jasad-nya harus terlebih dahulu *di-tazkiyah* (dibersihkan atau disucikan). Sebab cahaya, kebenaran atau hidayah Allah Subhanallahu Wa Ta'alla mustahil dapat ditanamkan dan bersemi dalam diri dan menghantarkan seseorang pada kepribadian *syakhshiyah* Islamiyah, manakala *nafs*, *qalb*, *'aql*, dan jasad-nya masih kotor atau dicemari oleh dosa dan maksiat. Karenanya, langkah pertama

yang harus dilakukan dalam proses pembentukan *syakhshiyah Islamiyah (takwin al-Syakhshiyah al-Islamiyah)* adalah pensucian (*tazkiyah*) ruh dan jasad dari berbagai sifat dan perilaku maksiat, baru kemudian pengisian *nafs, qalb, dan 'aql* dengan keimanan dan *al 'ilm ('aqidah wa al-nur)* (Al Rasyidin, 2008: 87-88).

2) Proses Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan untuk melatih keterampilan aspek-aspek jasmaniah yang berkaitan dengan kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, misalnya pembiasaan shalat lima waktu yang dapat dikontrol, baik gerakan-gerakan maupun bacaan-bacaan yang dilakukan. Dengan pembiasaan, akan diperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, misalnya anak akan melakukan shalat dengan gerakan dan bacaan yang benar. Jadi, tujuan utama dari pembiasaan ini adalah menanamkan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai dengan baik (Ahmad D Marimba, 1987: 76).

Alat-alat dalam rangka pembiasaan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, antara lain:

- a) Alat-alat langsung, yaitu alat-alat yang segaris dan searah dengan maksud pembentukan, misalnya teladan, anjuran, perintah, latihan-latihan, hadiah-hadiah kompetisi dan sebagainya.
- b) Alat-alat tidak langsung, bersifat mencegah dan menekan hal-hal yang akan merugikan maksud pembentukan, misalnya koreksi dan pengawasan, larangan-larangan, hukuman dan sebagainya. (Abd. Haris, 2012: 105).

Pembiasaan ini tepat dilakukan pada masa anak-anak (usia 0 – 2 tahun), masa kanak-kanak (2 – 7 tahun), separuh masa sekolah (7 – 13 tahun), dan seterusnya. Pada masa anak-anak dan kanak-kanak dibiasakan untuk hidup teratur dan senang kebersihan, sedangkan masa sekolah (intelektual) sudah dapat dibiasakan untuk shalat dan berpuasa (Abd. Haris, 2012: 105-106)

3) Pembentukan Pengertian, Sikap dan Minat

Pembentukan pengertian, sikap, dan minat merupakan kelanjutan dari pembiasaan dan sebagian sudah dikenalkan pada tahap pertama, yaitu tahap pembiasaan. Dengan pembentukan pengertian, apa yang sudah biasa dikerjakan dapat dipahami oleh si anak, dan dalam pembentukan pengertian ini seharusnya ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang berkaitan dengan masalah kepercayaan. Misalnya rukun iman dan rukun Islam harus diajarkan dengan pengertian dan pemahaman, dengan menggunakan tenaga kejiwaan (Ahmad D Marimba, 1987: 77).

Pembentukan pengertian, sikap, dan minat akan diperoleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Pengertian tentang pokok-pokok pembinaan dalam amalan jiwa serta sangkut pautnya dengan amalan jasmaniah. Pengertian ini meliputi nilai-nilai kesusilaan, tentang apa yang baik dan benar.
- b. Kecintaan kepada kebaikan dan kebencian terhadap kejahatan, sehingga akan didapatkan sesuatu yang dapat mendorong untuk mengerjakan amalan yang baik dan meninggalkan amalan yang jahat.
- c. Rasa berkepentingan dalam soal-soal pelaksanaan kebaikan dan memperbesar minat kepada hal-hal yang baik, dan selanjutnya minat itu dapat mendorong pelaksanaan akan perbuatan yang telah dipahami (Abd. Haris 2012: 106-107).

Ketiga hasil di atas akan menjurus ke arah keyakinan dengan sadar (bukan ikut-ikutan) terhadap pokok kepercayaan yang akan ditanamkan dalam pembentukan keruhanian yang luhur. Alat-alat yang dipakai dalam tahapan pembiasaan masih dapat dipergunakan pada tahap ini, tetapi lebih ditekankan pada kesadaran sang anak itu sendiri.

Pada tahap kedua ini dititikberatkan pada perkembangan akal, minat, dan sikap (pendirian) dengan tiga jalur pembentukan, yaitu:

- a. Pembentukan *formil*, yaitu pembentukan yang dilaksanakan dengan latihan-latihan cara berfikir

- yang baik, penanaman minat yang kuat, dan sikap (pendirian yang tepat).
- b. Pembentukan *materiil*, yaitu pembentukan yang berkenaan dengan pemberian ilmu pengetahuan, misalnya, ilmu-ilmu duniawi, ilmu-ilmu kesusilaan, ilmu-ilmu keagamaan, dan lain sebagainya.
 - c. Pembentukan *intensil*, yaitu pembentukan yang berupa pengarahan. Dalam pendidikan Islam pengarahan itu sudah jelas, yaitu kearah terbentuknya *syakhshiyah* muslim (Abd. Haris, 2012: 107).

Pembentukan pengertian, sikap dan minat ini dilaksanakan pada masa sekolah (umur 7-13 tahun), masa remaja (umur 13-21 tahun), masa permulaan dewasa (umur 21 tahun), dan seterusnya. Anak-anak biasanya sanggup menerima pengertian terutama yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaannya pada level pertama. Pengetahuan keagamaan, nilai-nilai kemasyarakatan, dan kesusilaan dapat dipahami secara berangsur-angsur. Semua ini akan membantu dalam perkembangan *syakhshiyah* seseorang di masa dewasa.

2) Pembentukan Keruhanian yang Luhur

Pembentukan keruhanian yang luhur ini dilakukan dengan menggunakan tenaga budi dan tenaga-tenaga kejiwaan yang lain sebagai tambahan. Dengan pembentukan keruhanian yang luhur, akan dihasilkan kesadaran dan pengertian yang mendalam. Dengan pembentukan ini, segala yang ada dalam pikiran seseorang yang dipilih dan diputuskannya, serta yang dilakukannya, adalah berdasarkan keinsafan sendiri dan dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab (Abd. Haris, 2012:107).

Pada tahap ini proses yang ada tepat disebutkan dengan “pendidikan diri sendiri” Budi menjadi tenaga yang sangat diperlukan dalam pembentukan tahap ini. Budi yang dapat bekerja dengan baik akan mengarahkan akal dan menekan tenaga-tenaga yang lebih rendah. Apabila budi seseorang bekerja dengan baik

maka hasil yang akan diperoleh adalah *syakhshiyah* yang sempurna.

Masa yang tepat untuk pembentukan *syakhshiyah* keruhanian yang luhur adalah masa dewasa sampai pada masa kesempurnaan. Sesuatu yang dapat ditanamkan pada masa ini adalah kepercayaan yang terdiri dari rukun iman yang enam, sebagaimana yang diajarkan oleh Islam (Ahmad D Marimba, 1987: 80).

B. Pembahasan

Burhan bungin (2008: 163) memaparkan untuk dapat menganalisa konsep *syakhshiyah* menurut kedua tokoh yang dikomparasikan, pertama kali yang harus dilakukan penulis adalah menganalisa teks kemudian menginterpretasikannya. Disini mufassir (Interpreter) memiliki kebebasan dan otonomi penuh untuk menafsirkan atas sebuah teks. Penulis bukan mencari benar atau salahnya sebuah penafsiran, namun argumentasi yang dijadikan landasan dalam memberikan penafsiran serta kedekatan dengan fenomena yang terjadi dan berkaitan dengan teks tersebut.

Sedangkan pembacaan yang kedua, penulis berusaha melihat kembali dan melakukan perbandingan berkaitan dengan yang dibaca pada tahap pertama, Penulis mulai memahami pandangan kedua tokoh kemudian melakukan kajian perbandingan terhadap keduanya.

1. Konsep Pendidikan Islam Menurut Syekh Taqiyuddin dalam membentuk *syakhshiyah* Islam

Disebutkan dalam kitab “Nidzom Al Islam” telah diterjemahkan dengan judul “Peraturan Hidup dalam Islam” oleh penerbit Pustaka *Thariqul Izzah* dan *HTI Press*. Buku ini sangat penting bagi mereka yang menginginkan perubahan mendasar pada diri sendiri maupun perubahan pada masyarakat sehingga mewujudkan masyarakat yang *bersyakhshiyah* Islam. (M. Ali Dodiman, 2019: 115) Kitab ini merupakan gambaran sistem kehidupan Islam secara komperhensif dalam sebuah system khilafah, termasuk sistem pendidikan tercantum pada rancangan UUD “Politik Pendidikan”. Beliau mengutip pada rancangan UUD pasal 172 Tujuan Pendidikan yakni membentuk kepribadian Islam

serta membekalinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan. Metode dan strategi pembelajaran dirancang untuk tercapainya tujuan Pendidikan dan harus sesuai dengan dengan tujuan Pendidikan Nasional maupun tujuan Pendidikan agama Islam menurut beberapa tokoh di antaranya Al Attas (1979: 1) menghendaki tujuan pendidikan adalah lahirnya manusia yang baik, Marimba (1964: 39) tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang bersyakhshiyah muslim.

Syekh Taqiyuddin an Nabhani tidak secara khusus menyebutkan ruang lingkup pendidikan Islam. Tetapi dari pernyataan beliau dalam *nidzomul* Islam yang diterjemahkan Abu Amin (2001: 231) akhlak saling berkaitan dengan *aqidah*, dan syari'ah. Karena akhlak merupakan salah satu dasar bagi pembentukan *syakhshiyah* individu. Masyarakat tidak dapat diperbaiki dengan akhlak, melainkan dengan dibentuknya pemikiran-pemikiran-pemikiran, perasaan-perasaan Islami, serta diterapkannya peraturan Islam di tengah-tengah masyarakat itu. Mamang benar, akhlak merupakan salah satu dasar bagi pembentukan *syakhshiyah* Islam, tetapi itupun bukan satu-satunya. Malah tidak boleh dibiarkan sendiri, harus digabung dengan akidah, ibadah, dan *mu'amalat*.

Dasar utama Pendidikan agama Islam adalah Iman dan Islam. Islam menegaskan agar senantiasa menggunakan akal disamping adanya perasaan hati. Islam mewajibkan setiap umatnya menggunakan akal dalam beriman kepada Allah subhanallahu wata'alla. Kendati wajib atas manusia menggunakan akalnyanya dalam mencapai iman, namun tidak mungkin menjangkau apa yang ada di luar batas kemampuan indera dan akalnyanya. Sebab akal manusia terbatas (Abu Amin, 2001: 15-16) Sumber hukum agama Islam adalah Al Qur'an dan hadits. Sebagaimana yang diungkapkan Syekh Taqiyuddin, diterjemahkan Abu Amin (2001: 22-23) bahwasannya seorang muslim wajib mengimani apa yang telah

diterangkan Al Qur'an dan hadits yang qath'i yaitu hadits yang mutawatir, kemudian disandarkan oleh akal. Hal ini senada dengan jalaluddin dan Utsman Said (1996: 37) bahwasannya sumber agama Islam yaitu Al Qur'an dan hadits.

Syekh Taqiyuddin an Nabhani (2008: 9) menyatakan bahwa kepribadian atau syakhshiyah seseorang dibentuk oleh cara berfikirnya (aqliyah) dan nafsiyah (pola sikap). Aqliyah (pola pikir) adalah cara yang digunakan untuk memikirkan sesuatu, yakni cara mengeluarkan keputusan hukum tentang sesuatu, berdasarkan kaidah tertentu diimani dan diyakini seseorang. Ketika seseorang memikirkan sesuatu untuk mengeluarkan keputusan harus disandarkan dengan aqidah Islam, maka aqliyahnya merupakan aqliyah Islamiyah (pola pikir Islami). Jika tidak seperti itu, maka aqliyahnya merupakan aqliyah yang lain. Sedangkan nafsiyah (pola sikap) adalah cara yang digunakan seseorang untuk memenuhi gharizah (naluri) dan hajat al-'adawiyah (kebutuhan jasmani), yakni upaya memenuhi tuntutan tersebut berdasarkan kaidah yang diimani dan diyakininya. Jika pemenuhan naluri dan kebutuhan jasmani tersebut dilaksanakan dengan sempurna berdasarkan aqidah Islam. Maka nafsiyahnya dinamakan nafsiyah Islamiyah. Jika pemenuhan tersebut tidak dilaksanakan dengan seperti itu, berarti nafsiyah-nya merupakan nafsiyah yang lain. Pernyataan hampir sama dengan Ahmad D Marimba (1987: 67) bahwasannya syakhshiyah itu meliputi kwalitet keseluruhan dari seseorang. Kwalitet itu akan tampak dalam cara-cara berbuat, berfikir, berpendapat, bersikap, menyalurkam minat, filsafat hidup, serta kepercayaan.

Pola pikir pada manusia pasti melibatkan fungsi akal dan Taqiyuddin an Nabhani mengartikan akal adalah pemindahan penginderaan terhadap fakta melalui panca indera ke dalam otak yang disertai adanya informasi-informasi terdahulu yang akan digunakan untuk menafsirkan fakta tersebut (An-Nabhani, 2003: 10). Pola pikir pada setiap manusia akan menghasilkan mafahim

(pemahaman), dan apa yang dihasilkan oleh mafahim (pemahaman) adalah sebagai penentu tingkah laku manusia terhadap fakta yang ditemuinya. Juga sebagai penentu corak kecenderungan manusia terhadap fakta tadi, berupa (sikap) menerima atau menolak. Kadangkala dapat membentuk kecenderungan dan perasaan tertentu.

Kedua unsur kepribadian Syekh Taqiyuddin ternyata berbeda dengan unsur-unsur kepribadian Koentjaraningrat. Unsur-unsur kepribadian Koentjaraningrat meliputi pengetahuan, perasaan dan dorongan hati. Proses berfikir, fakta diterima pancaindra, kemudian masuk ke otak, seluruh proses akal manusia yang sadar Koentjaraningrat menyebutnya mafahim (persepsi), sedangkan konsep proses berfikir Syekh Taqiyuddin selalu disertai informasi-informasi terdahulu untuk memaknai sebuah fakta, sama dengan Koentjaraningrat hasil dari pola pikir syekh Taqiyuddin menyebutnya mafahim juga. Meski dari unsur-unsur berbeda, namun konsep dasarnya sama bahwasannya hasil dari mafahim dapat mempengaruhi perasaan (wijdan) dan dorongan hati (gharizah), sehingga membentuk pola sikap.

Mengenai pandangan Syekh Taqiyuddin an Nabhani terhadap strategi pembelajaran Pendidikan Islam memang tidak dijelaskan secara rinci namun beberapa tokoh mengemukakan pendapat mengenai pemikiran Syekh Taqiyuddin an Nabhani, seperti halnya Isnmail Yusanto, dkk (2011, 99) menjelaskan sistem pengajaran yang dapat mewujudkan tujuan Pendidikan secara optimal.

1. Sistem Belajar Siswa Aktif (SBSA)
2. Sistem Penghargaan dan Hukuman (*Reward and Punishment*).
3. Sistem Beregu
4. Sistem Praktek dan Teori
5. Sistem Terpadu
6. Sistem Asrama (*Boarding*)

2. Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi dalam membentuk syakhshiyah Islam

Tujuan terpenting menurut KH. Imam Zarkasyi (Tim penulis Gontor press 1996: 276) adalah akhlaqul karimah dan syakhshiyah, serta didukung intelektualitas yang memadai. Begitu pentingnya akhlaqul karimah atau pribadi akhlaqi, sehingga konsep itu terpatri dalam motto Pondok. Motto pembentukan pribadi dalam pendidikan itegral Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, yakni mencetak pribadi yang: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikir bebas.(Haikal, 1996: 882). Hal ini hampir senada dengan tujuan Pendidikan nasional: Meningkatkan kualitas manusia yaitu manusia yang beriman, dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berkperibadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab produktif, sehat jasmani dan rohani.

KH. Imam Zarkasyi tidak menjelaskan ruang lingkup, dasar pendidikan Islam. Seorang santri diharapkan berusaha berpegang pada tali Allah subhanallahu wa ta'alla, yaitu Al-Qur'an. (Ichsan Dalcofany, :65) Unsur terpenting dalam pendidikan karakter adalah pikiran. (Ichsan Dalcofany, :62) Etika terkait erat tiga aspek pokok, yakni akhlak, keyakinan, dan perasaan. Peran akhlak sebagai penilaian ideal, absolut dan benar menurut agama. Ajaran akhlak ideal sebagai tolok ukur yang sempurna. Ajaran akhlak penuh keutamaan sebagai ukuran, tetapi penerapan akhlak bisa berubah tergantung kondisi dan waktu, serta sudut pandang. Oleh karena itu, akhlak tidak bisa dilepaskan dari pemikiran dan pengetahuan dalam hal ini disebut aqliyah. (Tim, 1996: 276) Akhlak yang dimaksud KH. Imam Zarkasyi sama dengan Syakhshiyah Islam. Syakhshiyah itu meliputi kwalitet keseluruhan dari seseorang. Kwalitet itu akan tampak dalam cara-cara berbuat, berfikir, berpendapat, bersikap, menyalurkan minat, filsafat hidup, serta kepercayaan. (Ahmad D Marimba, 1987: 67)

Sistem Pendidikan yang digunakan KH. Imam Zarkasyi adalah sistem pendidikan klasikal yang dipimpin secara terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan. Sistem ini perpaduan antara sistem klasikal dan sistem asrama, tetapi tidak menghilangkan satu elemen penting dalam tradisi sistem Pendidikan pesantren. KH. Imam Zarkasyi juga menggunakan konsep integral, pendidikam agama dan umum haruslah seimbang. Salah satu kurikulum yang sangat penting dalam konsep pembentukan syakhshiyah Islam KH. Imam Zarkasyi adalah Hidden Curriculum yakni rencana Pendidikan dan pengajaran atau program Pendidikan yang tersembunyi atau tidak tertulis. (Ahmad Ja'farul Musadad, 2021: 37-40) Konsep integral yang digagas oleh KH. Imam Zarkasyi kemungkinan terpengaruh oleh konsep integrasi ilmu dari KH. Ahmad Dahlan (Saifuddin Alif Nurdianto, 2017: 187).

Secara umum metode yang diterapkan KH. Imam Zarkasyi yakni 1) Integrasi keilmuan, bahwa Pendidikan agama dan umum harus seimbang, 2) Sistem Klasikal, perpaduan antara Pendidikan modern dengan Pendidikan tradisional, 3) Hidden Curricullum, kurikulum tidak tertulis cara mendidik santri dari segi afektif dan psikomotorik. Lebih terperinci dengan menerapkan metode 6P: Pertama, peneladanan (giving example and figure). Pendidikan moral dan pengajaran tidak cukup dengan kata-kata dan anjuran, keteladanan paling utama. Dalam hal ini teladan dalam menerapkan pancajawa: ikhlas, sederhana, etoskerja (berdikari), persaudaraan dan bebas. Kedua, pembentukan lingkungan (milieu). Corak Pendidikan totalitas “yang terpenting (bagi setiap guru) adalah selalu menggunakan setiap moment untuk menanamkan syakhshiyah Islam kepada anak didik. Ketiga, pelatihan dan pembiasaan (training dan habit). “Semua aktifitas di pondok ini adalah Pendidikan dan pelatihan dan disiplin untuk hidup masyarakat kelak.” Keempat, pembimbingan (guidance) dalam pembentukan syakhshiyah Islam, memberikan nasehat arahan, arahan, semangat dan seterusnya. Tanggungjawab pembimbingan

dan pengasuhan sangat ditekankan, baik di luar maupun di dalam kelas. Kelima, perhatian (*care and interest*) dengan perhatian (*attention and careness*) pendidikan akan memahami betul suasana dan kondisi anak didiknya, kelebihan dan kekurangannya, sehingga anak didik merasa betul-betul dibimbing pendidiknya, dan ini menciptakan hubungan harmonis antara kyai dan santri. Terakhir, keenam, penghukuman (*punishment*) “Siapa yang tidak mematuhi disiplin, tentu ia harus menerima konsekuensinya (yakni hukuman)”. Proses Pembiasaan senada dengan Ahmad D. Marimba (1987: 87) tujuannya adalah untuk menanamkan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai dengan baik.

C. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi cikal bakal instansi pendidikan di Indonesia. Kehadiran awal pesantren diperkirakan sekitar 300-400 tahun yang lalu dimana pesantren tersebut dapat menjangkau hingga hampir semua tingkat komunitas Muslim Indonesia, khususnya di Jawa (Syafe’i, 2017:61).

Pondok pesantren selain sebagai wadah Pendidikan agama, juga sebagai sarana mewujudkan santri yang memiliki akhlak sesuai dengan yang diharapkan yakni *akhlaqul karimah* (budi pekerti yang baik). Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan bahwa:

“Melalui Pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari” Nadima Karim dalam (Indriani, 2020:19).

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya sebatas memperkaya pikiran peserta didik dengan pemberian penjelasan-penjelasan hanya dari segi teori saja, melainkan juga untuk meninggikan moral

(akhlak), melatih, dan serta meninggikan semangat belajar, menghargai dan mengimplementasikan adanya nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap (tingkah laku) sesuai syariat islam, dan serta siaga menyiapkan para murid (santri) untuk belajar hidup sederhana yang disertai kebersihan hati agar santri dapat menerima etika-etika agama di atas etika-etika lainnya. Tujuan Pendidikan dalam pondok pesantren sejatinya bukanlah sema ta-mata untuk mengejar kekuasaan dunia atau cinta dunia (*Hub Ad-Dunyā*), melainkan tidaklah lain yang ditanamkan kepada para santri utama dan yang paling utamanya adalah semata-mata di niatkan karena kewajiban dan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan yang Esa.

Menuntut ilmu di pondok pesantren memanglah tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dalam proses menjadi santri sebagai penuntut ilmu tentunya akan mendapati ujian serta cobaan, oleh karena itu seperti syiir Kitab Ala-la milik Ali bin Abu Thalib dalam terjemah kitab Ta'lim Al-Muta'alim dimana syiir jawa tersebut sebagai berikut: "Rupone limpat lubo sobar ono sangune lan piwulange guru lan sing suwe mangsane", yang artinya adalah bahwa seorang santri atau penuntut ilmu dalam proses mendalami ilmu agama di pondok pesantren agar dapat melewati berbagai macam ujian serta cobaan. Dengan demikian, agar dipermudah dalam menuntut ilmu maka harus berpegangan pada 6 (enam) pilar yang telah disebutkan dalam syiir Kitab Ala-la di atas yaitu seorang santri harus cerdas, semangat, sabar, mempunyai biaya, bersanad pada guru sebagai petunjuk pengajarnya, dan serta membutuhkan waktu yang lama. Sabar atau ketabahan saja dalam menuntut ilmu belumlah cukup, akan tetapi juga harus kita imbangi dengan kesungguhan, keuletan yang tinggi, serta continuwitas, dengan 6 (enam) pilar tersebut jika kita penuhi kita tidak akan hanya mendapatkan ilmu banyak pula bermanfaat, tentu dengan disertai tetap melibatkan Allah dalam niatnya dan tidak sebab semata-mata mengharapkan keagungan di tengah-tengah masyarakat (Az-Zarnuji, 2020: 50).

Sebagaimana kita ketahui bahwa wadah pembentukan akhlak santri dalam artian Pondok Pesantren di Indonesia semakin banyak. Sayangnya, tetap ada Pondok Pesantren yang di sorot kurang baik, salah satunya karena masyarakat beranggapan bahwa orang yang nyantri pasti akhlaiknya baik,

namun melihat dengan perkembangan zaman tidaklah dapat kita pungkiri terjadi adanya dekresi moral pada santri. Salah satunya terdapat santri yang kurang baik dalam hal pergaulan yang memang disebabkan karena bimbingan atau pantauan dari orang tua sebelum masuk ke Pondok Pesantren terbilang kurang diperhatikan, hal ini rupanya sangat mempengaruhi penurunan sikap akhlak dari santri itu sendiri ketika telah memasuki Pondok Pesantren.

Perilaku Tawadhu' (hormat, tunduk, patuh) adalah suatu capaian sasaran yang ditetapkan sebelumnya dengan tujuan yang diinginkan sesuai kebutuhan santri dalam pondok pesantren, dimana sikap tawadhu' ini adalah sikap yang harus dimiliki santri kepada pengasuh, termasuk didalamnya dzurriyah (keluarga pengasuh), dimana dalam implementasi tersebut dilaksanakn dengan niatan memperoleh ridho guru karena seorang santri memiliki kepercayaan bahwasannya tidak akan manfaat barokah ilmu yang dimilikinya jika tidak berperilaku tawadhu' terhadap pengasuh serta dzurriyah (keluarganya), hal ini tercermin dalam perilaku seorang santri dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, kegiatan pengajian Kitab Adābul 'ālim Wal Muta'ālim ini sebagai sarana upaya untuk membentuk perilaku akhlaqul karimah santri Baiturrahmat.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dimana peneliti (*observer*) sebagai instrument kunci, dalam hal pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan data secara lengkap sesuai pokok permasalahan yang ada di lapangan. Jenis penelitian ini menggunakan metode populasi. (Rully Indrawan, dkk, 51).

E. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Hasil Statistik Deskriptif Mengikuti Pengajian Kitab *Adābul Descriptive Statistic*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas	40	41	61	55	3,9584
Valid N (Listwise)	40				

Hasil Uji *independent sample test*.

Variabel	N	Min	Max	Mean	Nilai Sig. hitung
Mengikuti Pengajian Kitab	40	41	61	55	.012

Hasil Statistik Deskriptif Akhlak Santri

Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas	40	60	83	73	6,3265
Valid N (Listwise)	40				

Hasil Uji *independent sample test*.

Variabel	N	Min	Max	Mean	Nilai Sig. hitung
Akhlak Santri	40	60	83	73	.012

--	--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas, diketahui nilai signifikansi $.012 > 0,05$ dan dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Regresi Sederhana

$$\hat{Y} = a + bx$$

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{(40)(160479) - (2194)(2919)}{40(120952) - (2194)(2194)}$$

$$= \frac{(6419160) - (6404286)}{4838080 - 4813636}$$

$$= \frac{14874}{24444}$$

$$b = 0,6084928817$$

$$= 0,6084928817$$

$$b = 0,6084928817$$

Dilanjutkan menentukan harga a dengan rumus:

$$a = \frac{\sum Y - b\sum X}{n}$$

$$n$$

$$a = \frac{2919 - (0,6084928817)(2194)}{40}$$

$$a = \frac{2919 - 1335,0333824498}{40}$$

$$a = \frac{1583,9666175502}{40}$$

$$a = 39,5991654388 \text{ (dibulatkan menjadi 39,599)}$$

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui harga $a=39,599$ dan harga $b=0,608$. Dengan demikian persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 39,599 + 0,608X$, artinya jika nilai variabel mengikuti pengajian kitab (X) semakin tinggi, maka nilai variabel Akhlak Santri (Y) semakin tinggi pula.

3. Analisis varian garis regresi (ANOVA Uji F)

Setelah mencari persamaan garis regresi (Y), selanjutnya saya selaku peneliti melakukan analisis yang kedua yakni analisis varian garis regresi (F). Adapun untuk menguji varian regresi linier, maka dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Hitung jumlah kuadrat regresi

$$\begin{aligned} JK_{\text{Reg}} &= \frac{(\sum Xy)}{\sum X^2} \\ &= \frac{(160479)^2}{120952} \\ &= \frac{25,753,509}{120952} \end{aligned}$$

$$= 212,923$$

2) Hitung derajat kebebasan regresi = jumlah variabel independent (k)=1, jadi

$$3) dk_{Reg} = k = 1$$

4) Hitung rerata kuadrat regresi

$$RK_{Reg} = \frac{JK_{Reg}}{Dk_{Reg}} = \frac{212,923}{1} = 212,923$$

5) Hitung jumlah kuadrat residu

$$\begin{aligned} JK_{Res} &= \sum y^2 - JK_{Reg} \\ &= 214575 - 212,923 \\ &= 1652 \end{aligned}$$

6) Hitung derajat kebebasan residu

$$DK_{Res} = N - K - 1 = 40 - 1 - 1 = 38$$

7) Hitung rerata kuadrat residu

$$\begin{aligned} RK_{Res} &= \frac{JK_{Res}}{DK_{Res}} \\ &= \frac{1652}{38} \\ &= 43,4736 \end{aligned}$$

8) Hitung nilai F_{Reg}

$$F_{Reg} = \frac{RK_{Reg}}{RK_{Res}}$$

$$\begin{aligned} & \text{RK}_{\text{Res}} \\ F_{\text{Reg}} &= \frac{212,923}{43,4736} \\ &= 4897,75 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan uji hipotesis, dapat diketahui bahwasannya terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Mengikuti Pengajian Kitab Adābul 'ālim Wal Muta'ālim (X) terhadap Akhlak Santri (Y) di Pondok Pesantren Baiturrahmat Kretek, Lerep, Ungaran Barat, Semarang. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian ini ditunjukkan dengan harga $F_{\text{hitung}} = 4897,75 > 1686$ pada taraf signifikan 5% yang artinya F_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} dan termasuk dalam kategori “Sedang” hubungan antara kedua variabel tersebut.

Pembahasan

Akhlak merupakan tindakan baik, buruk, salah, dan benar yang merupakan penilaian dari sudut pandang ajaran agama Islam (Imelda, dkk. 2022:253). Dalam perspektif Islam bahwa akhlak merupakan perilaku yang bermakna, dalam artian bernilai ibadah didasari oleh niat yang ikhlas dalam rangka mencapai keridhaan Allah Swt. Inilah yang dalam perspektif Islam disebut dengan akhlak mulia (Imelda, dkk. 2022:254).

Menurut Syafe'i. (2017:61) Pondok pesantren selain sebagai wadah Pendidikan agama, juga sebagai sarana mewujudkan santri yang memiliki akhlak sesuai dengan yang diharapkan yakni akhlaqul karimah (budi pekerti yang baik). Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan bahwa:

“Melalui Pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari” Nadima Karim dalam (Indriani, 2020:19).

Namun sayangnya, tetap ada Pondok Pesantren yang di sorot kurang baik, salah satunya karena masyarakat beranggapan bahwa orang yang

nyantri pasti akhlaiknya baik, namun melihat dengan perkembangan zaman tidaklah dapat kita pungkiri terjadi adanya dekresi moral pada santri. Oleh karena itu haruslah ada perhatian serius untuk terus meningkatkan akhlah santri melalui kajian kitab-kitab tentang Akhlak.

Berdasarkan hasil penelitian, Sebagian besar santri mengikuti Pengajian Kitab *Adābul 'ālim Wal Muta'ālim* secara rutin, dan santri paham dan menguasai materi pada kitab tersebut. Selain itu santri juga mengamalkan apa yang didapat daripada mengikuti Pengajian Kitab tersebut.

Setelah dilakukan penelitian dan penyebaran angket pada tanggal 06 Februari 2024, dan menganalisis data meliputi; Uji Normalitas, Uji regresi sederhana, dan Uji F (Analisis varian garis regresi) diketahui pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Mengikuti Pengajian Kitab *Adābul 'ālim Wal Muta'ālim* (X) terhadap Akhlak Santri (Y) di Pondok Pesantren Baiturrahmat Kretek, Lerep, Ungaran Barat, Semarang.

F. Penutup

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data menggunakan rumus regresi sederhana, dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Mengikuti Pengajian Kitab *Adābul 'ālim Wal Muta'ālim* (X) terhadap Akhlak Santri (Y) di Pondok Pesantren Baiturrahmat Kretek, Lerep, Ungaran Barat, Semarang. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan menunjukkan $F_{hitung} = 4897,75 > 1686$ pada taraf signifikan 5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Syafe'i. 2017: *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 17 No (1). Hal.61. Lampung: Al-Tadzkiyyah
- Az-Zarnuji. 2020: *Ta'lim Al-Muta'allim Meraih Keutamaan Ilmu Dengan Adab dan Akhlak Mulia*. Sukoharjo: Pustaka Arafah
- Agus Susilo, dkk. 2020: *Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesi, Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol 20 No (2). Lubuklinggau: Tamaddun

- Muhammad Idris Usman. 2013: *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangan Masa Kini)*, Vol 13 No (101). Parepare: Jurnal Al Hikmah
- Zamkhasyari Dhofir dalam Agus Susilo, dkk. 2020: *Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesi, Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 20 (2). Lubuklinggau: Tamaddun
- Zamkhsayari Dhofir. 2020: *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ESW
- Afriantoni. 2019: *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki*, Palembang: Deepublish
- Al- Qur'an Kemenag Online. *Qur'an Dan Terjemahan*. <https://quran.kemenag.go.id/> di akses pada 20 Oktober 2023
- Nabila As-Syafi'i. 2020: *Memaknai hadits: Aku di utus untuk menyempurnakan akhlak. MEMAKNAI HADIS" AKU DIUTUS UNTUK MENYEMPURNAKAN AKHLAK – Suara Mubalighah* di akses 22 Oktober 2023
- antaranews.com. Mendikbud Pendidikan Karakter Wujudkan Pelajar Pancasila. 06 November 2020 [Diakses 22 Oktober 2023], diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/1824776/mendikbud-pendidikan-karakter-wujudkan-pelajar-pancasila>
- Mujamil Qomar. 2022: *pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, Jakarta: Erlangga
- Murtopo, Bahrin Ali. 2017. *Nilai Pendidikan Islam dalam Peengajian Lapangan, Jurnal Pendidikan*, Vol 17 No (1). Hal.30. Bandung: Ri'ayah
- A Fitriyah. 2019. *Studi Kitab Adabul Alim Wal-Mutaalim, Jurnal Sejarah Pendidikan Islam, Vol 3 No (1)*. Hal.11. Jakarta: Kencana
- Haidar Abdurrahman. 2022. *Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'alim Terhadap Sikap Murid dan Guru, Studi kasus di Pondok Pesantren Thfidzul Qur'an Patihan Wetan Babadan*. Tesis tidak diterbitkan. Ponorogo: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Babadan Ponorogo.

- Akhmad, Aminudin. 2015. *Kualitas Hadis-hadis dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Bab. IV Karya Syekh Burhan al-Din Al-Zarnuji, Studi kasus library research STAIN Ponorogo*. Skripsi tidak diterbitkan. Ponorogo: Program Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Ponorogo.
- Siti Annisa. 2022. *Implementasi Pembelajaran Syarah Kitab Ta'lim Muta'alim Terhadap Pembentukan Karakter Santri, Studi kasus di Pondok Pesantren Huffadh El-Karimi Syah Natar*. Skripsi tidak diterbitkan. Lampung: Program Pascasarjana S1 Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
- Nurrohman. 2020. *Motivasi Orang Tua Memilih Pendidikan Anak, Stidi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah*. Skripsi tidak diterbitkan. Cipining Bogor: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Bogor.
- Hasyim Asy'ari dalam Baidlowi, M Ali Erfan. 2022. *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul Allim Wal Muta'allim*. Tebuireng: Pustaka Tebuireng.
- Sugiono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
-, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Lukni Maulana, 2020. *13 Prinsip Pendidikan Pondok Pesantren: Edukasi Khazanah*
- Bukhori Muslim Kitab 9 Imam No.4805
- Sehat Sultoni Dalimunthe. 2016. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Sleman: Deepublish CV Budi Utama
- Ifrohan, 2023. *Dinamisasi Pesantren Dalam Perspektif Gusdur*. Sleman: Deepublish Digital
- M. Sukardi, 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rully Indrawan, dkk, 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Managemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama

Imam Anas Hadi dan Tri Widarti

- Babbie (1983) dalam buku M. Sukardi. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rohmah, Siti, 2021. *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Pekalongan: NEM – Anggota IKAPI
- Swaibatul Aslamiyah, Siti, dkk, 2021. *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islami*, Lamongan: Nawa Litera Publishing
- M. Sukardi, 2019. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Kencana
- Ahmad Bustomi. 2015. *Landasan Konseptual Dan Perancangan Pondok Pesantren Penghafal Al-Qur'an Pada Islamic Center Bin Bazdi Bantul*. Thesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Arsitektur S1 Bantul Yogyakarta
- Mardani. 2017. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Kencana Putra Utama
- Imelda, dkk, 2022. *Pendidikan Agama Islam*. Sleman: Pustaka Diniyah